

STUDI KUANTITATIF KORELASI ASPEK IBU DAN BALITA TERHADAP KEJADIAN STUNTING

Intan Monik Pratami¹

¹Prodi DIII Kebidanan, STIKes Brebes
intanmonikpratami@gmail.com

*Elfina Yulidar²

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan
*elfinayulidar@uf.ac.id

Susilo Wirawan³

³Prodi Pendidikan Profesi Dietisien, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
susilo.wirawan@poltekkesjogja.ac.id

Farihah Indriani⁴

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al Qur'an
jahira.indri@gmail.com

Correspondence Author: Elfina Yulidar; elfinayulidar@uf.ac.id

Abstract: *Stunting is one of the nutritional problems that remains a serious challenge in efforts to improve the nutritional status of children in Indonesia. This condition is characterized by impaired linear growth, where children have a shorter height than their peers. The purpose of the study was to determine the correlation between maternal and toddler aspects of the incidence of stunting. The research design used in this study was case control. The research was conducted in the Kluwut Health Center working area. The research was conducted in July 2023. The study population was all toddlers aged 24 to 59 months whose data were recorded at the Kluwut Health Center. The sample amounted to 98 toddlers consisting of 49 cases and 49 controls. The sampling technique used in this study was non probability sampling with purposive sampling method. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed that there was an association between the history of MP breastfeeding (p value: 0.01) and the history of LBW (p value: 0.001) on the incidence of stunting. It is recommended that mothers who have toddlers be able to increase their children's animal protein intake by modifying animal protein food ingredients into forms and flavors that children prefer so that children are more interested and not bored with the side dishes provided and health centers to optimize socialization programs for pregnant women to prevent LBW and stunting so that every family member has good nutritional status including children.*

Keywords: *Underweight, LBW, breastmilk MP, stunting.*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan serius dalam upaya perbaikan status gizi anak di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier, di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui korelasi aspek ibu dan balita terhadap kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kluwut. Penelitian dilakukan bulan Juli tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh balita berusia 24 hingga 59 bulan yang tercatat datanya di Puskesmas Kluwut. Sampel berjumlah 98 balita yang terdiri 49 kasus dan 49 kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara riwayat pemberian MP ASI (p value: 0,01) dan riwayat BBLR (p value: 0,001) terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada ibu yang memiliki balita mampu meningkatkan asupan protein hewani anak dengan cara modifikasi bahan makanan protein hewani menjadi bentuk dan rasa yang lebih disukai anak sehingga anak lebih tertarik dan tidak bosan dengan lauk yang diberikan dan puskesmas untuk mengoptimalkan program sosialisasi terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya BBLR dan stunting sehingga setiap anggota keluarga memiliki status gizi yang baik termasuk anak.

Kata Kunci: Balita, BBLR, MP ASI, Stunting.

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan serius dalam upaya perbaikan status gizi anak di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier, di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting umumnya terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang dialami dalam jangka waktu lama, khususnya pada periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kekurangan asupan gizi yang berkelanjutan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tulang dan perkembangan fisik anak secara optimal.

Kondisi stunting pada anak dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan status gizi menggunakan metode antropometri, yaitu dengan mengukur indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Pengukuran ini bertujuan untuk membandingkan tinggi badan anak dengan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Seorang anak dinyatakan mengalami stunting apabila hasil pengukuran menunjukkan nilai z-score TB/U berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Stunting pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu faktor langsung yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Wijayanti (2019), anak yang lahir dengan berat badan di bawah standar normal memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan linier di kemudian hari. Kondisi BBLR umumnya disebabkan oleh masalah gizi ibu selama kehamilan, seperti kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia. Nainggolan dan Sitompul (2019) menyatakan bahwa ibu hamil yang mengalami KEK atau anemia cenderung melahirkan bayi dengan berat badan rendah karena kurangnya suplai nutrisi dan oksigen yang memadai ke janin. Selain berperan sebagai faktor risiko stunting, BBLR juga dikaitkan dengan tingginya angka kematian neonatal, peningkatan kejadian kesakitan, serta kemungkinan terjadinya kecacatan pada bayi. Dampak jangka panjang BBLR tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, imunitas, dan kualitas hidup anak di masa mendatang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada bulan Desember Tahun 2022 di Puskesmas Kluwut, terdapat 436 kasus stunting atau sebanyak 27,11% dari 1608 balita usia 24 hingga 59 bulan yang ditimbang. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi aspek ibu dan balita terhadap kejadian stunting.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kluwut. Penelitian dilakukan bulan Juli tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh balita berusia 24 hingga 59 bulan yang tercatat datanya di Puskesmas Kluwut. Sampel berjumlah 98 balita yang terdiri 49 kasus dan 49 kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Riwayat Pemberian MP ASI dan Riwayat BBLR

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	49	50,0
2	Tidak Stunting	49	50,0
Total		98	100,0
Riwayat Pemberian MP ASI			
1	Tidak Sesuai	50	51
2	Sesuai	48	49
Total		98	100,0
Riwayat BBLR			
1	Ya	21	21,4
2	Tidak	77	78,6
Total		98	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 49 balita (50%) mengalami stunting. Menurut riwayat pemberian MP ASI, terdapat 50 balita (51%) dengan riwayat pemberian MP ASI yang tidak sesuai. Menurut riwayat BBLR, terdapat 21 balita (21,4%) memiliki riwayat BBLR.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Riwayat Pemberian MP ASI terhadap Kejadian Stunting

Riwayat Pemberian MP ASI	Kejadian Stunting						P value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sesuai	37	75,5	13	26,5	50	100	0,01
Sesuai	12	24,5	36	73,5	48	100	
Jumlah	49	50	49	50	98	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 50 balita dengan riwayat pemberian MP ASI yang tidak sesuai, terdapat 37 balita (75,5%) mengalami stunting. Adapun dari 48 balita dengan riwayat pemberian MP ASI yang sesuai, terdapat 12 balita (24,5%) mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,01 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian MP ASI terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan antara riwayat pemberian MP ASI terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat pemberian MP ASI terhadap kejadian stunting dengan $p\text{ value} 0,002$.

Merujuk hasil penelitian, riwayat pemberian MP ASI merupakan salah satu faktor terhadap kejadian stunting. Riwayat pemberian MP ASI dikategorikan menjadi 2 yaitu tidak sesuai dan sesuai. Pada hasil penelitian, terdapat 37 balita dengan riwayat pemberian MP ASI yang tidak sesuai mengalami stunting. Kondisi tersebut terjadi karena pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada usia yang terlalu dini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan bayi. Sistem pencernaan bayi yang belum matang sepenuhnya pada usia di bawah enam bulan akan mengalami kesulitan dalam mencerna

makanan padat atau semi padat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan pencernaan, seperti kembung, konstipasi, atau diare. Selain itu, pemberian MP-ASI secara dini juga membuat bayi lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, terutama infeksi saluran pencernaan, karena paparan kuman atau bakteri dari makanan yang dikonsumsi. Frekuensi dan jumlah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada balita merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kejadian stunting. Pemberian MP-ASI dengan frekuensi yang terlalu jarang atau jumlah yang tidak sesuai kebutuhan gizi balita berisiko menyebabkan asupan energi dan zat gizi makro maupun mikro tidak tercukupi, sehingga pertumbuhan optimal anak menjadi terhambat. Kekurangan zat gizi esensial seperti protein, kalsium, seng, zat besi, dan vitamin penting lainnya akan berdampak langsung pada proses pembentukan tulang dan jaringan tubuh, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan pertumbuhan linier atau stunting. Selain itu, pola pemberian MP-ASI yang tidak tepat, baik dari segi kebersihan, tekstur, maupun variasi makanan, juga meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Kondisi infeksi berulang ini akan memperburuk status gizi anak karena penyerapan nutrisi menjadi terganggu.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Riwayat BBLR terhadap Kejadian Stunting

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				P value		
	Stunting		Tidak Stunting				
					Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	17	34,7	4	8,2	21	100	0,001
Tidak	32	65,3	45	91,8	77	100	
Jumlah	49	50	49	50	98	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 21 balita dengan riwayat BBLR, terdapat 17 balita (34,7%) mengalami stunting. Adapun dari 77 balita yang tidak memiliki riwayat BBLR, terdapat 32 balita (65,3%) mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat BBLR terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alba (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan riwayat BBLR terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat BBLR terhadap kejadian stunting dengan $p\text{ value}$ 0,000. Merujuk hasil penelitian, riwayat BBLR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Riwayat BBLR dikategorikan menjadi memiliki riwayat dan tidak. Pada hasil penelitian, terdapat 17 balita memiliki riwayat BBLR yang mengalami stunting. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kondisi malnutrisi dalam kesehatan masyarakat. Kejadian BBLR umumnya berkaitan erat dengan berbagai faktor maternal, seperti kekurangan gizi jangka panjang pada ibu, kondisi kesehatan yang buruk sebelum dan selama kehamilan, tingkat aktivitas fisik atau kerja yang berlebihan, serta rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan maternal dan perawatan antenatal. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada gangguan pertumbuhan janin di dalam rahim sehingga bayi lahir dengan berat badan di bawah standar normal. Secara individual, BBLR menjadi prediktor penting bagi status kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir, karena bayi dengan berat badan rendah lebih rentan terhadap berbagai komplikasi kesehatan, termasuk gangguan pernapasan, hipotermia, infeksi, serta gangguan metabolisme. Selain itu, BBLR juga berhubungan dengan risiko jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk meningkatnya risiko stunting, gangguan perkembangan kognitif, hingga penurunan produktivitas di masa dewasa (Murti, 2020).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara riwayat pemberian MP ASI dan riwayat BBLR terhadap kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada ibu yang memiliki balita mampu meningkatkan asupan protein hewani anak dengan cara modifikasi bahan makanan protein hewani menjadi bentuk dan rasa yang lebih disukai anak sehingga anak lebih tertarik dan tidak bosan dengan lauk yang diberikan dan puskesmas untuk mengoptimalkan program sosialisasi terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya BBLR dan stunting sehingga setiap anggota keluarga memiliki status gizi yang baik termasuk anak.

Daftar Pustaka

- Alba, A, D., Suntara, D, A., Siska, D. (2021). *Hubungan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1. No. 12.
- Amalia, R., Ramadani, A, L., Muniroh, L. (2022). *Hubungan Antara Riwayat Pemberian Mp-Asi Dan Kecukupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo*. Media Gizi Indonesia. Vol 17. No. 3.
- Kemenkes RI. (2018). Cegah Stunting. Kemenkes RI: Jakarta.
- Murti, F, C., Suryati, Oktavianto, E. (2020). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. Vol 16. No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trisiswati, M., Mardhiyah, D., Sari, S, M. (2020). *Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang*.